

BAB II LANDASAN TEORI

A. TASAWUF

1. Definisi Tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata shuf (صوف 'bulu domba'), shaff (صف 'barisan'), shafa' (صفاء 'jernih'), dan shuffah (صفة 'serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah saw').¹⁵ Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.¹⁶

Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan ashshuffah yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut shuffah dan sofa dalam bahasa-bahasa di eropa berasal dari kata ini.¹⁷

Tasawuf berasal dari kata shaff. Makna shaff ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf (barisan)

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf Cet. I* (Jakarta: Amzah, 2012), 2-3.

¹⁶ *Ibid.* 3-4.

¹⁷ M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf Cet, I* (Serang: Sengpho, 2007). 119.

terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT. Ada yang menisbahkan tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *shopos*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan.¹⁸

Tasawuf berasal dari kata *shuf*. Artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol ini yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus – sebagaimana wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah di kalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.¹⁹

Inilah lima teori tentang asal-usul kata tasawuf. Dari lima teori ini, teori yang paling banyak disetujui, yaitu bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya kain yang terbuat dari bulu wol.

Dari segi kebahasaan, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang berjiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.²⁰

¹⁸ M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf Cet, I* (Serang: Sengpho, 2007) 4.

¹⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf Cet V*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 206

²⁰ As-Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif* (Kairo ;Masyhad Al-Husaini, 1978), 331.

Menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur (ihsan) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (uzlah). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan. Dalam hal ini ihsan secara harfiah berarti "berbuat baik" sehingga sangat terkait erat sekali dengan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Pengertian tasawuf bagi HAMKA bukan berarti mengutuk dunia dan lari dari masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat memerlukan bimbingan rohani.²¹

Menurut Prof Mulyadhi Kartanegara melihat tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. yaitu Spiritualitas dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya, Spiritualitas dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia yang fana, Spiritualitas dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan aspek esoterik dari pada eksoterik. Spiritualitas dalam kaitannya dengan penafsiran lebih menekankan penafsiran batin dari pada penafsiran lahir.²²

Sama halnya dengan pengertian dari segi bahasa, pengertian dari segi istilah atau pendapat para ahli juga bermacam-macam, tergantung

²¹ Eva Ida Amalia & Nur Shifa Ulfiyati, *tasawuf dan kesalehan sosial*, (Tasawuf Vol 03. No 01, 2017):150-151

²² Murniyati Djufri, *analisis hasil belajar PAI perspektif Tasawuf Sosial study di SMP IT Al-khairaat Ternate*,(Yogyakarta: Raushan Fikr Vol. 10, No. 2, 2021): 184

dari pengalaman atau sudut pandang masing-masing. Selama ini paling tidak ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yakni dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang berTuhan.²³

Secara substansial, tasawuf adalah ilmu yang memberikan jalan supaya hati atau nurani mempunyai status atau maqam. Dalam tasawuf ada tujuh maqam yang harus ditempuh, yaitu tobat, wara', zuhud, sabar, faqr, tawakal, rida mahabbah, dan makrifat. tujuh maqam tersebut dibagi dalam tiga hal, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Takhalli adalah membersihkan hati supaya tidak terikat dunia. Tobat, wara', zuhud adalah ajaran yang tujuannya adalah *takhalli*. Sedangkan *tahalli* adalah pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, Faqr, tawakal, dan rida. Pada tahapan ini lahir lah dua hal, yaitu mahabbah dan makrifat. Orang yang mencapai tahap *tajalli* adalah orang yang mencapai derajat kerohanian tertinggi dalam islam.²⁴

2. Ajaran-ajaran Dalam Ilmu Tasawuf

a. Syari'at, Thariqat, Hakikat, dan Ma'rifat

Dari segi bahasa artinya tata hukum. Disadari bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada yang terlepas dari hukum. Dalam hal ini termasuk manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Tuhan, perlu diatur dan ditata sehingga tercipta keteraturan yang

²³ Murniyati Djufri, *analisis hasil belajar PAI perspektif Tasawuf Sosial study di SMP IT Al-khairaat Ternate*, (Yogyakarta: Raushan Fikr Vol. 10, No. 2, 2021): 335.

²⁴ KH.Said Aqil Siroj, *Dialong Tasawuf Kiai Said Akidah Taswuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya : Khalista , 2012), 45-48.

menyangkut hubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Maha Pencipta. Dalam ajaran Islam, melaksanakan aturan dan ketentuan hukum tanpa menghayati dan memahami tujuan hukum, maka pelaksanaannya tidaklah memiliki nilai yang sempurna. Dalam kaidah ini tujuan hukum adalah kebenaran (hakikat).²⁵

Untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai maksud dan tujuan. Hal ini dinamakan thariqat, dari segi persamaan katanya berarti “madzhab” yang artinya “jalan”. Mengetahui adanya jalan perlu pula mengetahui “cara” melintas jalan agar tujuan tidak tersesat. Tujuannya adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Untuk ini harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula.²⁶

Ilmu hakikat itu pada dasarnya dapat disimpulkan dalam tiga jenis pembahasan, Pertama, hakikat tasawuf, ini diarahkan untuk membicarakan usaha-usaha membatasi syahwat dan mengendalikan duniawi dengan segala keindahan dan tipu dayanya. Kedua, hakikat ma’rifat, yaitu mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dengan sungguh-sungguh dalam pekerjaan sehari-hari, dan menjaga

²⁵ Basyar Isya, *Menggapai Derajat Kekasih Allah* cet. I (Bandung: Qalbun Salim press, 1997) 9.

²⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* cet. III (Jakarta: Ciputat Press, 2003) 365.

kesucian akhlak. Ketiga, hakikat al-haq, yaitu puncak hakikat yang dinamakan hadrat al-wujud. Hakikat ini memberi batas kepada zat dan hakikat Muhammadiyyah serta memberi makna hakikat yang mukminat dalam ilmu Tuhan.

Ma'rifat adalah cermin, kalau seorang 'arif melihat ke cermin itu maka yang dilihatnya hanya Allah SWT. Yang dilihat seorang 'arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah SWT. Sekiranya ma'rifat mengambil bentuk materi, maka semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya. Menurut Dzinnun al-Misri, bahwa "Ma'rifat itu adalah anugerah dari Allah SWT dan merupakan karunia yang agung." Ilmu-ilmu yang diturunkan Allah SWT Kepada orang yang ahli ma'rifat itu bisa jadi berupa ilham dan dalam keadaan mujmal.

b. Maqamat dan Ahwal

Maqamat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Dalam pandangan Ath-Thusi sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar dan M. Alfatih bahwa maqamat adalah kedudukan hamba (salik) dalam perjalanannya menuju Allah SWT melalui ibadah, kesungguhan melawan rintangan (al-mujahadat), dan latihan-latihan rohani (ar-Riyadhah). Di antara tingkatan maqamat adalah: taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ridho.²⁷

²⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 75.

Teori lain yang hampir sama dengan maqamat yaitu hal (Pluralnya ahwal). Yang dinamakan hal adalah apa yang didapatkan orang tanpa dicari (hibah dari Allah SWT). Sedangkan dalam maqamat didapatkan dengan dicari (diusahakan). Dengan kata lain hal itu bukan usaha manusia, tetapi anugerah Allah setelah seorang berjuang dan berusaha melewati maqam tasawuf. Yang termasuk ahwal antara lain: perasaan dekat, cinta, takut, harap, rindu, yakin, dan puas terhadap Tuhan, serta tentram dan musyahadah (perasaan menyaksikan kehadiran Tuhan).²⁸

Dengan demikian antara maqamat dan ahwal merupakan dua prinsip dalam kajian tasawuf yang tidak bisa dipisahkan. Maqamat dengan usaha dan kerja keras yang maksimal, kemudian hasilnya merupakan anugerah dari Allah SWT berupa perasaan dan keadaan-keadaan (ahwal) yang dialami oleh seorang salik menuju Tuhannya.

c. Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Takhalli ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini merupakan pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.

Tahalli merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini

²⁸ Ibrahim Baisuni, *Nasy'at al-tashawwuf wa al-Islami* (Mesir Dar al-MA'arif, 1969) 116.

dapat menerima pancaran Nurullah dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya). Dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.

Tajalli adalah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat muraqabah. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa tajalli merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa Nur yang datang dari ghoib. Tajalli ada empat tingkatan, yaitu: tajalli af'al, tajalli asma, tajalli sifat, dan tajalli zat.

B. Tasawuf Sosial

1. Definisi Tasawuf Sosial

Sementara definisi dari tasawuf sosial adalah ajaran tasawuf yang tujuannya untuk memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat umum. Ciri -ciri tasawuf sosial ada tiga. Pertama yaitu doktrin tasawuf membangun kehidupan dunia bukan membenci kehidupan dunia. Ciri ini cenderung bersifat filosofis ontologis. *Kedua*, adalah doktrin yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Ciri yang kedua ini lebih cenderung ke aspek epistemologis dan metodologis. Ketiga adalah membumikan ajaran tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk pribadi maupun seluruh umat. Ciri yang ketiga ini cenderung keaksiologis yang menitikberatkan kepada aspek transformasi

ke arah yang lebih baik sesuai dengan ideal Islam sebagaimana dicontohkan nabi.²⁹

Tiga ciri tasawuf sosial tersebut dilakukan seluruh oleh kiai sahal. Dalam tasawuf sosial ini kiai selalu melakukan lompatan paradigme dengan memberikan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran tasawuf yang dipahami sebagai ajaran yang membenci dunia, sehingga melahirkan kemalasan, rendahnya etos kerja, dan tidak ada usaha maksimal untuk menggapai kemandirian ekonomi. Ajaran-ajaran tasawuf yang disampaikan kiai sahal justru untuk membuktikan bahwa islam adalah agama yang paripurna yang mendorong manusia untuk mencapai prestasi di dunia dan akhirat.

Tasawuf Sosial sesungguhnya adalah sebagai penegasan dari substansi ajaran tasawuf itu sendiri yang mengedepankan keseimbangan (harmonisasi) antara keshalihan individu dan keshalihan sosial, atau keseimbangan (harmonisasi) antara hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl min al-Nas*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, paradigme tasawuf sosial sebagai bentuk rekonstruksi tasawuf yang relevan dengan abad modern.³⁰ Dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara tasawuf dan syari'at. Dengan demikian, pencapaian hakikat dalam

²⁹ M.Amin Amin Syukur, "Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Qhazali, Cetak II", (Semarang : Lengkota), 15-16.

³⁰ Eva Ida & Nur Shifa Ulfiyati, "Tasawuf dan Kesalahan Sosial", (Tasawuf Sosial Vol 03. No 01,2017), 150-151.

tasawuf tidak boleh meninggalkan amaliah syari'at. Sebab, hakikat tanpa syari'at akan sesat, dan syari'at tanpa hakikat akan hampa tanpa makna. Jadi eksoteris syari'at harus dimaknai dengan esoteris tasawuf. Pengamalan agama yang hanya mementingkan amalan lahiriyah tidak akan memberikan kesan spritual yang mendalam yang berakibat pada tidak berimplikasi terhadap pembinaan moral. Sebaliknya amalan agama yang lebih mementingkan amalan batiniyah dan mengabaikan amalan lahiriyah yang telah disyari'atkan akan terjerumus kepada kesesatan.

Kedua, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, bertasawuf tidak harus meninggalkan kehidupan dunia, tetapi menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ila Allâh*). Oleh karena itu, dunia yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt adalah dunia yang terpuji (*al-dunya al-mahmudah*), yakni dunia yang mendorong pemiliknya untuk tetap dekat dengan Allah Swt.

Pengertian dunia (*al-dunyâ*) dalam perspektif tasawuf adalah harta (*al-mâl*) dan jabatan atau pangkat (*al-jâh*). Untuk mendapatkan dunia yang mahmudah harus dilihat dari zatnya, cara mendapatkannya dan cara menggunakannya. Harta yang mahmudah adalah adalah harta yang dilihat dari zatnya halal, mendapatkannya dengan cara yang halal, dan menggunakan untuk hal-hal yang halal, yakni digunakan untuk yang dibolehkan oleh syara'. Demikian pula jabatan yang mahmudah adalah jabatan yang dilihat dari jenisnya baik, mendapatnya dengan

cara yang benar, dan melaksanakan tugas jabatannya dengan baik dan benar.³¹

Ketiga, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara keintiman (*al-uns*) dan kerinduan (*'asyiq-ma'syuq*) bersama Allah Swt dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bertasawuf berarti tetap intens dalam menghadirkan hati bersama Allah (*hudhur al-qalb ma'a Allah*) ditengah-tengah kehidupan sosial. Jadi, penghayatan esoteris tasawuf yang mendalam tidak dilakukan dengan pengasingan diri (*'uzlah*) dan menyepi (*khalwat*), melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat. 'Uzlah dan khalwat dapat dilakukan pada sepertiga malam dengan shalat malam, bermunajat, berzikir. 'Uzlah dan khalwat juga dapat dilakukan pada setiap kali shalat, berdo'a, membaca al-Qur'an.

Demikian pula 'uzlah dan khalwat dapat dilakukan secara mental di tengah-tengah hiruk-pikuk keramaian pergaulan hidup. Artinya, mental menjadi benteng dari berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan dari pergaulan kehidupan masyarakat. Dengan demikian uzlah dan khalwat tidak harus menyingkir dan mencari tempat yang sepi, tetapi yang terpenting seseorang tidak terpengaruh oleh sesuatu yang akan mengotori jiwanya, dan itu ada dalam kekuatan mental.

Keempat, Tasawuf Sosial tidak menegasikan eksistensi tarekat sebagai institusi kaum sufi untuk melakukan latihan rohani (*riyâdhah*) dan bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu

³¹ Eva Ida & Nur Shifa Ulfiyati, "*Tasawuf dan Kesalehan Sosial*", (Tasawuf Sosial Vol 03. No 01,2017), 153.

(*mujâhadah*), tetapi bertasawuf tidak mesti memasuki salah satu tarekat. *Riyâdhah* dan *mujâhadah* dapat dilaksanakan secara individual, dan tidak harus melalui bimbingan seorang mursyid. Dengan demikian, bertasawuf dapat dilakukan tanpa tarekat. Sebab, tarekat (baca: *thariqah*) yang sesungguhnya adalah jalan atau cara yang ditunjukkan oleh al-Qur`an dan al-Sunnah serta *ittiba'* kepada amaliah al-Salaf al-Shalih. Jika *thariqah* ini diamalkan berarti telah bertasawuf.

Kelima, Tasawuf Sosial lebih mengedepankan pada pembinaan moral (*al-akhlâq al-karîmah*) dalam kehidupan pribadi dan sosial daripada untuk mencapai tingkat kewalian atau keajaiban supranatural. Pengamalan tasawuf tidak harus bertujuan untuk mencapai derajat kewalian atau menjadi wali, atau bertujuan untuk mendapatkan keanehan-keanehan supranatural, seperti bisa terbang, bisa berjalan di atas air, bisa memperpendek waktu tempuh ke tempat yang jauh, dsb. Mu'jizat para Nabi, *Irhash* bagi calon nabi, karamah bagi para wali, dan *ma'unah* bagi orang-orang shaleh, semuanya itu datang atas izin Allah Swt.

Semua itu adalah bersifat pemberian langsung dari Allah Swt (*wahbiyah*), bukan bersifat hasil usaha manusia (*kasbiyah*). Dengan demikian, Tasawuf Sosial lebih menekankan pada pembinaan moral (*akhlâq*) sebagai tujuan utama dari pengamalan tasawuf. Pengamalan tasawuf tidak bertujuan untuk mencapai derajat kewalian, atau bertujuan untuk mendapatkan keanehan-keanehan supranatural.

2. Pokok Ajaran Tasawuf Sosial

Tasawuf sering diidentikkan dengan kehidupan menjauhi dunia, individualistik, hidup menyendiri, tidak peduli lingkungan, suka berdiam diri, berbusana apa adanya, dan hiduphanya untuk ibadat dan dzikir semata. Namun sebenarnya secara substansial, tasawuf sosial memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial, antara lain :

a. *Futuwwah*

Istilah *futuwwah* menurut Ibn al-Husain al-Sulami berasal dari kata *fata* yang berarti pemuda atau ksatria. Sedangkan untuk masa sekarang, menurut Amin Syukur, makna *futuwwah* dapat dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna; orang yang keramahan dan kedermawanannya tak ada habis-habisnya sampai ia tak memiliki sesuatu pun untuk dirinya, termasuk nyawanya, demi kepentingan orang lain.³²

Dan termasuk *futuwwah* ialah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, dan meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezhaliman, ikhlas karena Allah SWT. dan lebih dari itu, berart cinta, kasih sayang, kepada Allah dan makhluk-Nya, dan cinta kepada kasih sayang itu sendiri. Secara garis besar, *futuwwah* dapat diartikan sebagai sikap rela mengorbankan apa saja yang dimilikinya, termasuk nyawa sebagai suatu hak milik yang sangat berharga. Dan diyakini bahwa

³² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 5.

futuwwah merupakan kunci semua kebaikan. Sebagaimana makna firman Allah SWT. dalam QS. Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya”.(QS. Ali Imran:92)

Perilaku *futuwwah* dapat dilihat pada pribadi Rasulullah saw. terhadap para sahabatnya, khususnya terhadap *ahl-Shuffah*. Juga dapat dilihat pada diri Abu Dzar al-Ghifari yang maumenjadi jaminan atas seorang tahanan Umar ibn Khaththab. Lalu pada diri Ali ibn Abi Thalib, yang bersedia tidur di atas tempat tidur Nabu Muhammad saw. ketika orang-orang kafir Quraisy sedang mengepung rumah beliau saat hendak berhijrah.³³

b. *Itsar*

Sedangkan *Al-itsar* ialah sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam praktiknya, konsep *itsar* ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan kesulitan, orang-orang yang memerlukan pertolongan, kaum *fuqara* dan *masakin*, orang-orang yang mendapatkan musibah, atau orang-orang yang teraniaya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam (QS.al-Hasyr ayat :9).

³³ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 7.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ حَصَاصَةٌ ۖ وَمَنْ يُوَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :”Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung”. (QS.al-Hasyr ayat :9).

Banyak riwayat yang menceritakan contoh perilaku *al-itsar*, seperti kisah sahabat Abu Bakar r.a. yang rela memberikan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan. Sahabat *Anshar* rela memberikan sebagian hartanya kepada sahabat *Muhajir*, seperti dalam kasus Abd al-Rahman ibn ‘Auf (*muhajir*) dengan Sa’ad ibn Rabi’ (*anshar*), sebagaimana dalam satu riwayat Sa’ad menawarkan separuh hartanya dan satu di antara dua istrinya kepada Abd al-Rahman ibn ‘Auf.³⁴

Jika *futuwwah* mempunyai lebih banyak titik berat pada dampak perseorangan, maka *al-itsar* mempunyai dampak sosial. Sikap menyantuni kaum lemah, mendorong orang untuk melakukan tindakan yang mencerminkan solidaritas sosial. Meskipun ada sebagian kalangan mengkritik bahwa sikap seperti ini sebagai sikap yang tidak membantu menyelesaikan masalah, karena hanya bersifat karikatif. Rupanya si pengkritik lupa bahwa bersamaan dengan kecintaan kepada orang miskin

³⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 10.

ini ada sikap lain yang menyertainya, yaitu sikap menahan diri untuk tidak hidup mewah.³⁵

Pendapat Hamka pun sejalan dengan pemikiran tasawuf sosial Amin Sukur. Menurutnya tasawuf sosial ialah tasawuf yang mengedepankan kehidupan dunia dan akhirat, tidak memisahkan antara syariat (amalan berdasarkan ilmu fiqh) dan hakikat (amalan-amalan spiritualitas tasawuf), serta mampu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam hal ini, penting sekali untuk menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dalam artian lebih lanjut, kita memang boleh melaksanakan aktivitas-aktivitas duniawi, tapi jangan pernah lupakan Tuhan dalam setiap aktivitas.³⁶

C. BERORGANISASI IPNU-IPPNU

1. Definisi Berorganisasi

Menurut Chaplin, J.P organisasi adalah satu struktur atau pengelompokan yang terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun satu kesatuan terpadu. Unit ini terdiri dari dua orang atau lebih yang dikoordinasi dengan sadar dan berfungsi atas dasar relative terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan Bersama.³⁷

Menurut Lubis dan Husaini bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah sebagai suatu kesatuan sosial dari sekelompok

³⁵ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 15.

³⁶ *Ibid*, 35-37.

³⁷ Chaplin J. P. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono* (Jakarta: Rajawali Pers : 2002),23.

manusia, yang berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, yang sebagai satu kesatuan mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan secara tegas dari lingkungannya.³⁸

Menurut Hasibuan (2001) mengatakan organisasi ialah suatu system perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Selanjutnya berorganisasi artinya bekerja dengan teratur dan tersusun serta bekerja dengan rencana yang konkrit.³⁹

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berorganisasi adalah suatu system saling pengaruh dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, saling bekerja sama, dengan adanya koordinasi kegiatan dan berfungsi atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama. Berorganisasi: Dari definisi beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berorganisasi adalah suatu ketertarikan pada diri seorang untuk mengikuti dan memilih aktif dalam suatu organisasi yang membuat seorang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan organisasi yang dipilih berdasarkan minatnya.

³⁸ Martani Husaini dan Lubis, Hari. S.B. *Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro)* (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia:2010), 54.

³⁹ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2001), 43.

2. IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan pelajar putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah sebuah organisasi yang berada di bawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama. IPNU dan IPPNU merupakan tempat berhimpun, wadah komunikasinya pelajar pelajar, aktualisasi NU. Selain itu juga merupakan bagian integral dari generasi muda Indonesia yang berfokus pada bidang pendidikan pada pembinaan dan pengembangan remaja, terutama kalangan pelajar siswa maupun santri.⁴⁰

Sebagai generasi bangsa dan pemuda Indonesia, IPNU dan IPPNU senantiasa berpedoman, dan berpegang pada nilai-nilai tradisional, serta garis perjuangan Nahdlatul Ulama sebagai penerus dan penegak ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Dalam konteks kebangsaan serta mempertahankan nilai budaya, nilai-nilai Pancasila juga sebagai landasan dan komitmen pendidikan utama pada organisasi remaja IPNU dan IPPNU ini.

3. Orientasi Peran IPNU dan IPPNU

IPNU dan IPPNU beserta kadernya berperan dan berorientasi pada semangat trilog gerakan yaitu:⁴¹

1. Belajar.

IPNU dan IPPNU adalah tempat bagi semua penerus atau kader dan anggota untuk belajar, melakukan proses pembelajaran

⁴⁰ Imam Fadlli, dkk, *Hasil Kongres XVIII IPNU Jawa Tengah*, (Boyolali: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat, 2012), 35.

⁴¹ Hasil Kongres Pelajar Nahdlatul Ulama XIX, *Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon Jawa Barat*, tanggal 21 - 25 Desember 2018, 60.

secara berkelanjutan. belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

2. Berjuang.

IPNU dan IPPNU adalah tempat berjuang bagi semua kader dan anggota untuk mempersiapkan diri bagi ikhtiar pewujudan kemaslahatan umat manusia. Perwujudan mandat sosial yang diembannya adalah perjuangan.

3. Bertaqwa.

Sebagai kader organisasi yang berbasis pada pendirian keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua yang dilakukan ikhlas dalam menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

4. Tujuan Organisasi IPNU-IPPNU

Tugas yang diberikan kepada organisasi IPNU dan IPPNU sebagai mandat dari NU adalah sebagai salah satu Badan Otonom NU, dan mengacu pada ketentuan- ketentuan landasan NU. Dalam Pasal 10 ayat 1 Anggaran Dasar NU dinyatakan, “Untuk melaksanakan tujuan dan usaha-usaha sebagaimana dimaksud pasal 5 dan 6, Nahdlatul Ulama membentuk perangkat organisasi yang meliputi, Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom yang merupakan bagian dari kesatuan organisasi atau Jamiyah Nahdlatul Ulama”.⁴²

⁴² Kongres XVIII IPNU Jawa tengah, *mandat dan tujuan IPNU kongres XXVI*, (Boyolali, Jawa Tengah, 2015), 36.

Pada kongres yang dilakukan, salah satu hasil penting yang kemudian diterapkan dalam aturan rumah tangga, tentang masalah usia kader dalam organisasi. IPNU dan IPPNU pada pasal 18 Anggaran rumah tangga NU dalam ayat F menyatakan, “Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di singkat IPPNU dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di singkat IPNU usia maksimal 27 dan minimal 13 Tahun.⁴³

Karena itu IPNU dan IPPNU mempunyai tujuan terbentuknya Pelajar pelajar bangsa yang berilmu, beradab budaya, berwawasan, intelektual, dan serta menjunjung tinggi kebangsaan serta berpedoman mulia pada ajaran ahlussunnah Wal-jamaah serta bertaqwa kepada Allah SWT, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, IPNU dan IPPNU berusaha melakukan.

1. Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU.
2. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
3. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah al-hammah), guna terwujudnya khairo ummah.

⁴³ Kongres XVIII IPNU Jawa tengah, *mandat dan tujuan IPNU kongres XXVI*, (Boyolali, Jawa Tengah, 2015), 36.

4. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi. (Pasal 8 ayat 4 Peraturan Dasar IPNU).

5. Sejarah Berdirinya IPNU dan IPPNU

Munculnya organisasi IPNU-IPPNU adalah bermula dari adanya jam'iyah yang bersifat lokal atau kedaerahan. Wadah yang merupakan kumpulan pelajar dan pesantren yang semua dikelola dan diasuh para ulama jamiyah atau perkumpulan tersebut tumbuh di berbagai daerah hampir diseluruh wilayah Indonesia, misalnya jamiyah Diba iyah, Jamiyah tersebut tumbuh dan berkembang banyak dan tidak memiliki jalur tertentu untuk saling berhubungan. Hal ini disebabkan karena perbedaan nama yang terjadi di daerah masing-masing, mengingat lahir dan adanyapun atas inisiatif atau gagasan sendiri-sendiri.

Di Surabaya putra dan putri NU mendirikan perkumpulan yang diberi nama Tsamrotul Mustafidin pada tahun 1936. Tiga tahun kemudian yaitu tahun 1939 lahir persatuan santri Nahdlotul Ulama atau PERSANU. Di Malang pada tahun 1941 lahir persatuan Murid NU. Pada saat itu bangsa Indonesia sedang mengalami pergolakan melawan penjajah Jepang. Putra dan putri NU tidak ketinggalan ikut berjuang mengusir penjajah. Sehingga terbentuklah IMNU atau Ikatan Murid Nahdlotul Ulama di kota Malang pada tahun 1945.⁴⁴

Di Madura berdiri perkumpulan dari remaja NU yang bernama ijmauttolabiah pada tahun 1945. Meskipun masih bersifat pelajar, keenam

⁴⁴ Kongres XVI IPNU Jatim, *Materi Kongres XVI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Brebes: PW IPNU Jawa Timur;2009), 6.

jamiyah atau perkumpulan tersebut tidak berdiam diri. Mereka ikut berjuang dan berperang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hal ini merupakan aset dan andil yang tidak ternilai harganya dalam upaya merebut kemerdekaan.

Tahun 1950 di Semarang berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama dengan anggota yang masih remaja. Pada tahun 1953 di Kediri berdiri persatuan Pelajar NU (perpanu). Pada tahun yang sama di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPENU) dan pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, dan masih banyak lagi yang belum tercantum dalam naskah ini. Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPENU) dan pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, dan masih banyak lagi yang belum tercantum dalam naskah ini.⁴⁵

Seperti tersebut di atas masing-masing organisasi masih bersifat kedaerahan, dan tidak mengenal satu sama yang lain. Meskipun perbedaan nama, tetapi aktifitas dan haluannya sama yaitu melaksanakan faham atau ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Titik awal inilah yang merupakan sumber inspirasi dari para perintis pendiri IPNU-IPPNU untuk menyatukan langkah dalam membentuk sebuah perkumpulan.⁴⁶

⁴⁵ Kongres XVIII IPNU Jawa Tengah, *mandat dan tujuan IPNU kongres XXVI*, (Boyolali, Jawa Tengah, 2015), 37.

⁴⁶ Kongres XVI IPNU Jatim, *Materi Kongres XVI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Brebes: PW IPNU Jawa Timur;2009),40.